



METODE DEMONSTRASI DAN MEDIA LOOSE PARTS DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK

[M. Alang Khairun Nizar]¹, [Nurus Shofa Sitorus]², [Rabiatul Adawiyah Lubis]³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

mhdkhairunnizar@gmail.com¹, nurushofa.sitorus@gmail.com², rabiataladawiyahlubis241@gmail.com³

Abstrak

Keterampilan motorik halus merupakan fondasi kemandirian dan kesiapan belajar anak usia dini, tetapi pembelajarannya di banyak lembaga PAUD masih berpusat pada guru dan bergantung pada lembar kerja yang monoton. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode demonstrasi dan media *loose parts* dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Seroja Jaya, Desa Ara Payung, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur dengan dua guru kelas, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran dan RPPH, menyiapkan bahan *loose parts* yang aman, serta merancang langkah demonstrasi secara bertahap. Pelaksanaan dilakukan melalui demonstrasi langsung yang diulang bila diperlukan, kesempatan bagi anak memilih bahan dan berkreasi, serta pendampingan individual atau kelompok kecil. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan proses, pencatatan perkembangan, refleksi, dan tindak lanjut sesuai kemampuan anak. Guru mengamati anak semakin terampil menggunakan jari dan tangan, koordinasi mata-tangan lebih terarah, dan anak lebih mandiri. Perpaduan demonstrasi yang terstruktur dan *loose parts* yang terbuka dapat menjadi alternatif pembelajaran motorik halus yang kontekstual.

Kata Kunci: metode demonstrasi, *loose parts*, motorik halus, anak usia dini

Abstract

Fine motor skills are a foundation for independence and learning readiness in early childhood, yet many early childhood institutions still rely on teacher-centered instruction and monotonous worksheets. This study describes the planning, implementation, and evaluation of the demonstration method and loose parts media in developing children's fine motor skills at TK Seroja Jaya, Ara Payung Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured interviews with two classroom teachers, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through triangulation. The findings show that planning involved formulating learning objectives and daily lesson plans (RPPH), preparing safe loose parts materials, and designing gradual demonstration steps. Implementation involved direct demonstrations that were repeated when necessary, opportunities for children to choose materials and create their own forms, and individual or small-group guidance. Evaluation involved process-based observation, developmental records, reflection, and follow-up tailored to each child's ability. Teachers reported that children became more skilled in using their fingers and hands, showed more directed eye-hand coordination, and were more independent. Combining structured demonstration with open-ended loose parts can serve as a contextual alternative for fine motor learning.

Keywords: *demonstration method, loose parts, fine motor skills, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang paling mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Masa ini sering disebut masa emas (*golden age*) karena perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Dalam perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), masa usia dini tidak hanya dipahami sebagai fase perkembangan biologis dan kognitif, tetapi juga sebagai masa penanaman nilai fitrah dan pembentukan karakter dasar yang selaras dengan nilai-nilai keislaman (Nugraha & Nurhasanah, 2025).

Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini adalah motorik halus, yaitu pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi dengan indra penglihatan (Mardiana, 2021; Wahyuni, 2021). Kemampuan ini menjadi dasar bagi berbagai aktivitas sehari-hari dan kegiatan akademik sederhana, seperti memegang pensil, menulis, menggambar, menggunting, dan menempel. Dalam PIAUD, keterampilan ini juga mendukung kemandirian anak dalam praktik ibadah, misalnya berwudu dan merapikan perlengkapan salat (Pratiwi & Kurniawati, 2023). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu membuat berbagai garis dan lingkaran, menjiplak bentuk, serta mengoordinasikan mata dan tangan untuk gerakan yang rumit, sedangkan anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, menggunting sesuai pola, dan menempel gambar dengan tepat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Pencapaian tersebut memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang aktif dan menyenangkan dengan pengalaman langsung menggunakan berbagai media.

Namun, pengembangan motorik halus di lapangan sering belum mendapat perhatian yang seimbang dibandingkan aspek kognitif. Banyak lembaga PAUD masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan bergantung pada Lembar Kerja Anak (LKA) yang monoton sehingga anak kurang memperoleh kesempatan mengeksplorasi kemampuan motoriknya. Sementara itu, observasi awal di TK Seroja Jaya, Desa Ara Payung, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa guru telah menerapkan metode demonstrasi dan memanfaatkan media *loose parts* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Guru memperagakan kegiatan terlebih dahulu, kemudian anak mencoba secara langsung menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Metode demonstrasi adalah teknik penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses, situasi, atau benda secara langsung kepada peserta didik (Sanjaya, 2020). Metode ini sesuai bagi anak usia dini karena anak belajar melalui melihat dan meniru (*imitative learning*). Contoh langsung dari guru membantu anak memahami langkah kegiatan sebelum mempraktikkannya sendiri dan mengurangi pembelajaran yang bersifat verbalistik (Fitriani & Nurfadhillah, 2022; Pratiwi & Munastiwi, 2022).

Loose parts adalah bahan lepasan yang dapat dipindahkan, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara tanpa aturan penggunaan yang kaku (Siantajani, 2020). Bahan ini dapat berasal dari alam maupun limbah daur ulang, misalnya batu kecil, ranting, daun, biji-bijian, dan tutup botol. Aktivitas menjumpuk, menyusun, merangkai, dan memindahkan benda kecil melatih kekuatan otot jari dan koordinasi mata-tangan serta

menghadirkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Nurjanah, 2022; Hernawati et al., 2025). Desa Ara Payung memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah untuk dimanfaatkan sebagai *loose parts*, dan guru di TK Seroja Jaya telah memanfaatkan bahan-bahan lingkungan tersebut dalam pembelajaran motorik halus.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *loose parts* dapat mengembangkan motorik halus anak, baik melalui kegiatan eksploratif (Wagiana, 2024), koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan menyusun dan merangkai (Maharani, 2024), maupun kemampuan otot kecil (Puspita, 2024). Kajian-kajian tersebut berfokus pada media. Penelitian ini melengkapinya dengan menelaah media *loose parts* yang dipadukan dengan metode demonstrasi sebagai teknik instruksional, ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di lembaga PAUD perdesaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode demonstrasi dan media *loose parts* dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Seroja Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam interaksi guru dan anak dalam penerapan metode demonstrasi dan media *loose parts* secara naturalistik tanpa manipulasi variabel (Nugrahani, 2021). Penelitian dilaksanakan di TK Seroja Jaya, Desa Ara Payung, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada bulan Maret sampai Agustus 2026. Observasi lapangan dilakukan pada 9 Juli 2026 dan wawancara pada 13–14 Juli 2026.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan penelitian (Sujarweni, 2022). Informan utama adalah dua guru kelas di TK Seroja Jaya, yaitu Ibu Linda, S.Pd. dan Ibu Halimatus Sakdiah Lubis, S.Kom., sedangkan objek pengamatan adalah aktivitas motorik halus anak selama pembelajaran. Data primer diperoleh langsung dari guru melalui wawancara dan observasi. Data sekunder berupa dokumen resmi, catatan perkembangan anak, dan dokumentasi visual (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya mengamati guru mendemonstrasikan penggunaan media *loose parts* serta aktivitas anak. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara luas tetapi tetap terarah pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan pendukung penerapan metode. Ketiga, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan penilaian perkembangan anak, dan foto kegiatan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Nazir, 2020) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menemukan tema serta pola. Penyajian data dilakukan secara tematik dalam bentuk narasi yang terstruktur (Bungin, 2020), dan kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan selama penelitian. Keabsahan data dijamin melalui kriteria kredibilitas (pengamatan terus-menerus, ketekunan, dan triangulasi), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2022). Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan hasil

penelitian terdahulu. TK Seroja Jaya adalah satuan PAUD swasta yang berlokasi di Dusun III, Desa Ara Payung, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Lembaga ini memiliki visi mewujudkan anak usia dini yang cerdas, sehat, mandiri, berakhlak mulia, kreatif, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Hasil Penelitian

Perencanaan Metode Demonstrasi dan Media Loose Parts

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen menunjukkan empat kegiatan perencanaan, yaitu penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan RPPH, persiapan media *loose parts*, dan perencanaan langkah demonstrasi.

Pertama, tujuan pembelajaran disusun berdasarkan tema dan kebutuhan perkembangan anak. Ibu Linda menyatakan bahwa tujuan diarahkan pada “kemampuan menggunakan jari dan tangan, koordinasi mata-tangan, ketelitian, serta kreativitas anak”, sedangkan Ibu Halimatus menyusun tujuan berdasarkan indikator perkembangan motorik halus dengan mempertimbangkan kemampuan awal masing-masing anak. Observasi menunjukkan bahwa tujuan yang ditetapkan mengarah pada koordinasi tangan dan mata, kelenturan jari, ketelitian, serta kemampuan menggunakan benda-benda kecil.

Kedua, RPPH disusun sesuai tema dengan mencantumkan tujuan, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Demonstrasi guru dan penggunaan *loose parts* ditempatkan pada kegiatan inti, dan langkah kegiatan disusun dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Studi dokumen memperkuat temuan ini. RPPH memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, metode demonstrasi, media, dan penilaian perkembangan anak, dengan urutan kegiatan berupa pengenalan bahan, contoh cara penggunaannya, lalu kesempatan bagi anak untuk mencoba dan bereksplorasi.

Ketiga, guru menyiapkan media *loose parts* berupa tutup botol, stik es krim, sedotan, kancing, tali, biji-bijian, batu kecil, daun, dan benda bekas yang bersih dan aman. Bahan dipilih berdasarkan usia anak, jenis kegiatan, dan kemudahan dipegang. Keempat, guru menyiapkan demonstrasi dengan menentukan urutan kegiatan, menyiapkan bahan, dan menentukan contoh yang akan diperagakan. Ibu Linda mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan didemonstrasikan agar dapat menjelaskannya dengan sederhana, sedangkan Ibu Halimatus membuat demonstrasi singkat “agar anak tidak cepat bosan”.

Pelaksanaan Metode Demonstrasi dan Media Loose Parts

Pelaksanaan dilakukan pada kegiatan inti melalui demonstrasi guru, aktivitas anak menggunakan *loose parts*, partisipasi anak, dan bimbingan guru. Guru memberi contoh secara langsung dan bertahap dengan gerakan perlahan yang mudah diamati sambil menjelaskan langkah kegiatan. Anak memperhatikan terlebih dahulu, kemudian mencoba sendiri. Menurut Ibu Linda, “jika ada yang belum memahami, saya mengulangi demonstrasi dengan lebih perlahan”.

Anak menggunakan *loose parts* untuk menyusun, mengelompokkan, menempel, dan membuat bentuk sesuai contoh. Setelah memahami caranya, anak diberi kesempatan memilih bahan dan mengembangkan bentuk sesuai kreativitasnya. Aktivitas ini menuntut anak mengambil, memegang, memindahkan, dan menyusun benda kecil sehingga melibatkan jari, tangan, dan koordinasi mata-tangan.

Anak umumnya menunjukkan keterlibatan yang baik. Kedua guru menyatakan bahwa anak antusias dan aktif, terutama ketika diberi kesempatan memilih bahan sendiri, meskipun beberapa anak mudah terdistraksi atau perlu diingatkan agar menggunakan bahan dengan tertib. Kendala yang dihadapi berupa perbedaan kemampuan dan konsentrasi anak (ada yang masih kesulitan memegang benda kecil dan ada yang kurang sabar), keterbatasan waktu, serta

kebutuhan pengawasan pada bahan berukuran kecil. Guru mengatasinya dengan pendampingan individual dan pembagian anak ke dalam kelompok kecil. Observasi pada 9 Juli 2026 menunjukkan bahwa guru berkeliling membantu anak yang mengalami kesulitan, mencontohkan ulang, serta memberikan penguatan dan pujian atas usaha anak.

Evaluasi Metode Demonstrasi dan Media Loose Parts

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, pencatatan perkembangan, refleksi, dan tindak lanjut. Guru menilai proses, bukan hanya hasil akhir, yaitu cara anak memegang, mengambil, menyusun, memindahkan, dan menggunakan bahan, serta ketelitian dan koordinasi gerakan tangan. Ibu Halimatus menyatakan bahwa ia melihat “proses anak, bukan hanya hasil akhirnya” berdasarkan indikator perkembangan motorik halus. Hasil pengamatan dicatat dalam penilaian harian yang membedakan anak yang sudah mampu, mulai berkembang, dan masih membutuhkan bantuan.

Setelah kegiatan, guru melakukan refleksi dengan melihat ketercapaian tujuan, respons anak, kesulitan yang muncul, dan kesesuaian media. Hasil refleksi menjadi dasar tindak lanjut. Anak yang masih kesulitan mendapat latihan sederhana, pengulangan, dan pendampingan, sedangkan anak yang sudah mampu diberi kegiatan yang lebih menantang. Guru juga menyesuaikan jenis dan tingkat kesulitan *loose parts* pada kegiatan berikutnya.

Menurut kedua guru, setelah kegiatan dilakukan secara rutin anak menjadi lebih terampil menggunakan jari dan tangan, lebih mampu mengontrol gerakan tangan, menyusun benda dengan lebih rapi, dan menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Studi dokumen catatan perkembangan menunjukkan bahwa aspek yang dinilai meliputi penggunaan jari dan tangan, koordinasi mata-tangan, ketelitian, kemampuan memegang, mengambil, memindahkan, dan menyusun benda, serta kemandirian menyelesaikan kegiatan. Kesesuaian antara RPPH, hasil observasi, dan catatan perkembangan menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

No	Aspek	Temuan Utama	Sumber Data
1	Perencanaan	Tujuan disusun berdasarkan tema, indikator, dan kemampuan awal anak; RPPH memuat demonstrasi dan <i>loose parts</i> pada kegiatan inti; bahan yang aman dan sesuai usia disiapkan; langkah demonstrasi dirancang bertahap dan dicoba lebih dahulu.	Wawancara, observasi, RPPH
2	Pelaksanaan	Demonstrasi langsung, bertahap, dan diulang bila perlu; anak menyusun, mengelompokkan, menempel, dan membuat bentuk serta bebas memilih bahan; anak antusias dan sebagian perlu arahan; guru mendampingi secara individual dan kelompok kecil.	Wawancara, observasi, catatan penilaian
3	Evaluasi	Pengamatan proses, pencatatan harian, refleksi, dan tindak lanjut sesuai kemampuan anak; anak lebih terampil menggunakan jari dan tangan, koordinasi mata-tangan lebih terarah, dan lebih mandiri.	Wawancara, observasi, RPPH, catatan perkembangan

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Pembahasan

Perencanaan

Temuan bahwa guru menyusun tujuan, RPPH, media, dan langkah demonstrasi sebelum kegiatan menunjukkan bahwa metode tidak digunakan secara spontan. Metode pembelajaran merupakan kerangka yang digunakan guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar anak

agar tujuan tercapai secara efektif. Pada anak usia dini, metode perlu disesuaikan dengan karakteristik belajar yang konkret dan memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan secara langsung (Nurani, 2021; Sianturi, 2022). Tujuan pembelajaran yang diarahkan pada penggunaan jari dan tangan serta koordinasi mata-tangan sejalan dengan konsep motorik halus sebagai pengendalian otot kecil yang memerlukan koordinasi dengan penglihatan (Wahyuni, 2021).

Persiapan demonstrasi, yaitu menentukan urutan kegiatan, menyiapkan bahan, dan bahkan mencoba kegiatan terlebih dahulu, menunjukkan bahwa guru menyiapkan tidak hanya apa yang dikerjakan anak tetapi juga cara menyampaikannya. Hal ini sesuai dengan pengertian demonstrasi sebagai peragaan proses secara langsung (Sanjaya, 2020) yang memungkinkan anak mengamati urutan kegiatan secara visual sebelum meniru (Fitriani & Nurfadhillah, 2022).

Pemilihan beragam bahan yang aman dan mudah dipegang sesuai dengan karakter *loose parts* sebagai bahan lepasan yang dapat dipindahkan, digabungkan, dan dirancang ulang (Siantajani, 2020). Variasi bentuk, ukuran, dan tekstur memberi pengalaman manipulatif yang beragam bagi otot jari dan koordinasi mata-tangan (Nurjanah, 2022; Sianturi, 2022). Temuan ini sejalan dengan Wagiana (2024) dan Maharani (2024) tentang pemanfaatan material yang beragam untuk kegiatan manipulatif. Kekhasan penelitian ini terletak pada perencanaan media yang menyatu dengan demonstrasi. Guru lebih dahulu memberi contoh cara menggunakan media, kemudian anak mencoba dan mengembangkan bentuk sesuai kreativitasnya, sehingga demonstrasi berfungsi sebagai kerangka visual sebelum eksplorasi mandiri (Sari & Fitri, 2024). Perencanaan di TK Seroja Jaya dengan demikian memadukan arahan guru dan ruang eksplorasi bagi anak.

Pelaksanaan

Demonstrasi yang dilakukan secara langsung, bertahap, dan diulang sesuai kebutuhan anak sejalan dengan gagasan bahwa demonstrasi mengurangi pembelajaran yang bersifat verbal karena anak melihat langsung bagaimana suatu bahan digunakan (Fitriani & Nurfadhillah, 2022). Media pembelajaran pun berfungsi memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik (Susanto, 2022). Temuan ini juga mendukung hasil kajian Fauziddin dan Saputra (2020) yang membahas penerapan demonstrasi untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Kesempatan anak mencoba setelah mengamati contoh sesuai dengan pandangan bahwa metode pada anak usia dini perlu memberi ruang untuk membangun pengetahuan melalui praktik langsung (Munawar, 2023).

Penggunaan *loose parts* oleh anak untuk menyusun, mengelompokkan, menempel, dan membuat bentuk menunjukkan sifat terbuka (*open-ended*) media ini. Anak tidak dibatasi pada satu bentuk hasil akhir, sebagaimana karakter bahan lepasan yang dapat digunakan dengan berbagai cara (Siantajani, 2020). Antusiasme anak ketika diberi kesempatan memilih bahan sendiri konsisten dengan temuan Ipana (2024) bahwa pemanfaatan *loose parts* memberi peluang eksplorasi dan pengembangan kreativitas. Aktivitas mengambil, memegang, memindahkan, dan menyusun benda kecil melatih koordinasi mata-tangan dan kontrol jari sebagai inti keterampilan motorik halus (Wahyuni, 2021).

Perbedaan kemampuan dan konsentrasi anak menjadi tantangan utama pelaksanaan. Guru menjawabnya dengan pendampingan individual dan pembagian kelompok kecil. Kurniasih dan Mulyani (2025) menjelaskan bahwa fleksibilitas *loose parts* memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kapasitas masing-masing anak. Anak yang membutuhkan bantuan dapat diberi kegiatan sederhana, sedangkan anak yang lebih mampu dapat mengembangkan bentuk yang lebih kompleks. Pola ini serupa dengan temuan Wagiana (2024), Maharani (2024), dan Puspita (2024) bahwa aktivitas manipulatif dengan berbagai material memberi stimulasi bagi motorik halus anak. Perbedaanannya, penelitian ini menampilkan proses yang tidak hanya

bersifat meniru, tetapi berkembang menjadi kegiatan mencoba dan mencipta karena demonstrasi memberi struktur awal, sedangkan *loose parts* memberi ruang eksplorasi.

Evaluasi

Evaluasi yang menekankan pengamatan proses, yaitu cara anak memegang, mengambil, memindahkan, dan menyusun benda, relevan dengan hakikat motorik halus yang menekankan ketepatan, koordinasi, dan pengendalian otot kecil (Wahyuni, 2021; Mardiana, 2021). Keterampilan tersebut lebih mudah terlihat ketika anak melakukan kegiatan secara langsung. Kegiatan menjumpit menunjukkan kontrol jari, menyusun menunjukkan koordinasi mata-tangan, dan membuat bentuk tertentu menunjukkan kontrol gerak sekaligus kreativitas.

Perkembangan yang dilaporkan guru, yaitu anak lebih terampil menggunakan jari dan tangan, lebih rapi menyusun benda, dan lebih mandiri, sesuai dengan pandangan bahwa stimulasi motorik halus perlu dilakukan secara konsisten melalui aktivitas yang melibatkan gerakan otot kecil secara berulang (Rahayu, 2022). *Loose parts* menyediakan variasi gerakan seperti menjumpit, memegang, memindahkan, menyusun, dan merangkai sehingga latihan tidak monoton. Kecenderungan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Maharani, 2024; Puspita, 2024; Wagiana, 2024).

Evaluasi di TK Seroja Jaya tidak berhenti pada pencatatan kemampuan anak. Refleksi terhadap ketercapaian tujuan, respons anak, kesulitan yang muncul, dan kesesuaian media, lalu tindak lanjut berupa penguatan bagi anak yang belum optimal dan tantangan lebih tinggi bagi anak yang sudah mampu, menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran berikutnya. Praktik ini mempertimbangkan perbedaan perkembangan setiap anak, yang menjadi ciri pembelajaran anak usia dini.

Hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan karakter pendekatannya. Penelitian kualitatif deskriptif memperoleh gambaran perkembangan anak dari pengamatan guru, wawancara, dan dokumentasi, bukan dari pengukuran eksperimen atau uji statistik. Oleh karena itu, perkembangan yang dilaporkan menggambarkan proses penerapan metode demonstrasi dan media *loose parts* di satu lembaga dan tidak dimaksudkan sebagai bukti pengaruh yang dapat digeneralisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan metode demonstrasi dan media *loose parts* dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Seroja Jaya dilakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan tema, kebutuhan, dan kemampuan anak, menyusun RPPH yang memuat demonstrasi dan *loose parts*, menyiapkan bahan yang aman dan sesuai usia, serta merancang langkah demonstrasi secara bertahap. Pelaksanaannya dilakukan dengan demonstrasi langsung yang diulang bila diperlukan, kesempatan bagi anak memilih bahan dan mengembangkan bentuk sesuai kreativitas, serta pendampingan bagi anak yang membutuhkan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan proses, pencatatan perkembangan, refleksi, dan tindak lanjut. Berdasarkan pengamatan guru, anak menjadi lebih terampil menggunakan jari dan tangan, koordinasi mata-tangan lebih terarah, penyusunan benda lebih rapi, dan kemandirian meningkat.

Kepala sekolah disarankan terus mendukung penyediaan media pembelajaran yang aman dan sesuai karakteristik anak serta memberi ruang bagi guru untuk berkreasi dalam memilih metode dan media. Guru disarankan menerapkan demonstrasi secara sederhana dan bertahap, memilih bahan yang aman, bersih, dan mudah digunakan, serta mendampingi anak yang mengalami kesulitan tanpa mengurangi kesempatan mereka mencoba secara mandiri. Orang tua disarankan memberikan stimulasi sederhana di rumah, misalnya menyusun benda, meronce, atau membuat karya dari bahan yang aman. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji aspek perkembangan lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda, termasuk desain

eksperimen, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang pemanfaatan *loose parts* dalam pembelajaran anak usia dini.

REFERENSI

- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Fauziddin, M., & Saputra, R. (2020). Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Fitriani, R., & Nurfadhillah, S. (2022). Analisis Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3).
- Hernawati, I. G. P. W., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Loose Parts dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1776>
- Ipana, W. D. (2024). Pemanfaatan Loose Parts dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Mutiara Hati Desa Pangek. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 3(1), 27–33.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniasih, R., & Mulyani, N. (2025). Penerapan Media Loose Parts Untuk Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Di TK Diponegoro 173 Purwokerto Selatan. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 56–64. <https://doi.org/10.60623/jtkau>
- Maharani, P. (2024). *Penggunaan Media Loose Part untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B-1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) IV Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Mardiana. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Paiting Pada Kelompok B Tk Pgri 22 Dasan Lekong Kec.Sukamulia. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwa*, 1(September), 152–161.
- Munawar, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Media Loose Parts di Lembaga PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Nazir, M. (2020). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugraha, M. S., & Nurhasanah, L. R. (2025). Model Strategi Pembelajaran Guru untuk Integrasi Nilai Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *BIMBI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56–63.
- Nugrahani, F. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurani, Y. (2021). Ragam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan. *Jurnal Ilmiah Visi*, 5(1).
- Nurjanah, N. E. (2022). Pembelajaran Media Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 438–449.
- Pratiwi, E., & Munastiwi, E. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
- Pratiwi, W., & Kurniawati, E. (2023). Strategi Pengembangan Motorik Halus di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2).
- Puspita, N. D. (2024). *Pengaruh Media Loose Parts terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK IT Menara Fitrah Indralaya* [Skripsi, Universitas Sriwijaya].

- Rahayu, S. (2022). Pentingnya Stimulasi Motorik Halus bagi Kesiapan Menulis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, D. P., & Fitri, R. (2024). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Motorik Halus Berbasis Loose Parts. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1).
- Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts: Bahan Ajar Alam Ramah Lingkungan*. PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Sianturi, R. (2022). Pengaruh Media Loose Parts terhadap Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1543–1550.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Wagiana, E. (2024). *Implementasi Pemanfaatan Loose Part dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Curup* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Wahyuni, S. (2021). Efektivitas Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 167–178.